



PERUBAHAN TATA RUANG RUMAH ADAT KAMPUNG NAGA TASIKMALAYA MELALUI KOMPARATIF DENAH PRA DAN PASCA PERUBAHAN

Karina Yess¹, Dwita Hadi Rahmi²

Universitas Gadjah Mada

*Email: karinayess@mail.ugm.ac.id, dwitahr@ugm.ac.id

Manuscript Information:

Received: 15 Januari 2026

Revised: 5 Februari 2026

Approved: 26 Maret 2026

Published:

Printed: 29 Juni 2026

Online 29 Juni 2026

Abstract: This study aims to identify and classify spatial transformations in the traditional houses of Kampung Naga, Tasikmalaya, by comparing floor plans before and after modification. These houses represent vernacular architecture reflecting Sundanese cultural values and social structures. Utilizing a mixed-method approach, the research analyzes six case studies: one original baseline typology and five modified houses (P1–P5). Data was gathered through field observations, measurements, interviews, and visual documentation to reconstruct original layouts.

The analysis evaluates spatial configuration, room functions, circulation, and proportions, calculating the percentage of retained versus altered spaces. Results indicate that the original spatial organization follows a linear, hierarchical pattern consisting of the golodog, pawon, bedroom, and goah. Transformations are classified into three levels: Minor change ($\geq 75\%$ authenticity), Moderate change (50–74%), Major change ($\leq 49\%$)

The findings reveal that higher levels of modification directly correlate with decreased spatial authenticity and integrity. Consequently, an adaptive conservation approach—grounded in principles of authenticity and reversibility—is essential to preserve the spatial identity of Kampung Naga while accommodating contemporary living needs.

Keywords: vernacular architecture, Kampung Naga, spatial transformation

Abstract: Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan transformasi spasial pada rumah tradisional Kampung Naga, Tasikmalaya, melalui perbandingan denah sebelum dan sesudah modifikasi. Rumah tradisional ini merupakan arsitektur vernakular yang merefleksikan nilai budaya dan struktur sosial masyarakat Sunda. Menggunakan metode campuran kualitatif dan kuantitatif, penelitian melibatkan enam rumah sebagai studi kasus: satu rumah dengan tata letak asli sebagai tipologi dasar dan lima rumah yang telah mengalami transformasi (P1–P5). Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, pengukuran denah, wawancara, dan dokumentasi visual. Analisis difokuskan pada konfigurasi ruang, fungsi, sirkulasi, proporsi, serta penghitungan persentase perubahan ruang.

Hasil penelitian menunjukkan organisasi ruang asli mengikuti pola linier hierarkis yang terdiri dari golodog, pawon, kamar tidur, dan goah. Transformasi spasial diklasifikasikan menjadi tiga tingkat: perubahan minor ($\geq 75\%$ keaslian), moderat (50–74%), dan mayor ($\leq 49\%$). Temuan mengindikasikan bahwa semakin besar modifikasi, semakin rendah tingkat autentisitas dan integritas spasial rumah tradisional tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan konservasi adaptif yang mempertimbangkan prinsip autentisitas dan reversibilitas guna menjaga identitas spasial Kampung Naga di tengah kebutuhan hunian kontemporer.

Kata Kunci: arsitektur vernakular, Kampung Naga, perubahan tata ruang

PENDAHULUAN

Arsitektur vernakular merupakan bentuk arsitektur yang berkembang melalui interaksi panjang antara manusia, lingkungan alam, material lokal, serta sistem nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Bangunan vernakular tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga merepresentasikan pola kehidupan, struktur sosial, serta pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Oliver (1997) menjelaskan bahwa arsitektur vernakular terbentuk melalui proses adaptasi terhadap kondisi ekologis

dan budaya setempat. Oleh karena itu, bentuk bangunan dan organisasi ruangnya sangat dipengaruhi oleh kebutuhan penghuni serta nilai-nilai yang dianut oleh komunitas yang membangunnya. Dalam konteks rumah tradisional, tata ruang memiliki peran penting karena mencerminkan hubungan sosial dan sistem budaya masyarakat. Organisasi ruang hunian tradisional umumnya disusun secara hierarkis sehingga menunjukkan perbedaan tingkat privasi dan fungsi sosial dari setiap ruang dalam kehidupan keluarga. Rapoport (1969) menyatakan bahwa bentuk dan susunan ruang dalam rumah

tradisional tidak semata-mata ditentukan oleh pertimbangan teknis, tetapi juga oleh sistem nilai, pola hidup, serta struktur sosial masyarakat yang membentuknya.

Salah satu permukiman vernakular yang masih mempertahankan tradisi arsitektur lokal adalah Kampung Naga yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Kampung adat ini dikenal sebagai komunitas masyarakat Sunda yang masih memegang teguh aturan adat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bentuk bangunan serta organisasi ruang hunian. Rumah adat Kampung Naga dibangun menggunakan material alami seperti kayu, bambu, dan ijuk. Selain itu, masyarakat juga mengikuti ketentuan adat yang membatasi penggunaan material permanen. Praktik tersebut menunjukkan adanya keseimbangan antara upaya menjaga kelestarian lingkungan dan pelestarian nilai budaya lokal.

Secara tradisional, tata ruang rumah adat Kampung Naga disusun secara linear dan berlapis yang terdiri dari golodog, pawon, kamar, dan goah. Susunan ruang ini menunjukkan urutan spasial yang bergerak dari area semi publik menuju ruang yang lebih privat. Golodog berfungsi sebagai ruang transisi yang menghubungkan bagian luar dengan bagian dalam rumah. Pawon menjadi pusat aktivitas domestik sekaligus ruang distribusi sirkulasi menuju ruang lainnya. Kamar digunakan sebagai ruang istirahat keluarga, sedangkan goah berfungsi sebagai ruang penyimpanan yang memiliki tingkat privasi lebih tinggi.

Walaupun masyarakat Kampung Naga dikenal kuat dalam mempertahankan tradisi, dinamika kehidupan sosial tetap mendorong terjadinya perubahan. Pertumbuhan jumlah anggota keluarga, meningkatnya kebutuhan kenyamanan hunian, serta perubahan pola aktivitas domestik menyebabkan sebagian rumah mengalami penyesuaian tata ruang. Bentuk modifikasi yang sering terjadi antara lain penyekatan ruang, penambahan kamar tidur, maupun perubahan fungsi beberapa ruang domestik. Oliver (1997) menjelaskan bahwa perubahan dalam arsitektur vernakular merupakan proses yang alami karena bangunan selalu beradaptasi dengan kebutuhan penghuni dan perkembangan kehidupan sosial masyarakat.

Perubahan tata ruang tersebut berpotensi memengaruhi struktur makna ruang tradisional. Hierarki ruang, orientasi, serta hubungan antara ruang publik dan privat merupakan elemen penting yang merepresentasikan nilai budaya masyarakat. Apabila perubahan dilakukan secara signifikan tanpa mempertimbangkan prinsip dasar tata ruang tradisional, maka integritas dan autentisitas arsitektur vernakular dapat mengalami penurunan. Jokilehto (1999) menekankan bahwa pelestarian arsitektur tradisional perlu mempertahankan keutuhan makna, struktur, serta nilai budaya yang melekat pada bangunan tersebut.

Meskipun Kampung Naga telah banyak menjadi objek penelitian dalam kajian antropologi dan arsitektur, sebagian besar penelitian sebelumnya

lebih menitikberatkan pada nilai budaya serta karakteristik arsitektur secara umum. Kajian yang secara khusus membahas perubahan tata ruang melalui perbandingan denah sebelum dan sesudah perubahan masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya belum secara kuantitatif menguji transformasi spasial melalui analisis denah lantai komparatif. Padahal pendekatan komparatif terhadap denah bangunan dapat memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai intensitas perubahan yang terjadi, baik dalam bentuk penambahan ruang, perubahan fungsi ruang, maupun perubahan konfigurasi ruang. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengembangkan model klasifikasi transformasi spasial berdasarkan analisis denah lantai komparatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta mengklasifikasikan perubahan tata ruang rumah adat Kampung Naga melalui analisis komparatif denah sebelum dan sesudah perubahan. Penelitian ini juga mengembangkan model klasifikasi perubahan tata ruang berdasarkan indikator persentase ruang lama (PRL), ruang baru (PRB), serta perubahan fungsi ruang (PPF). Melalui pendekatan tersebut diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih sistematis mengenai dinamika perubahan ruang pada rumah adat Kampung Naga. Selain memberikan kontribusi akademik dalam kajian arsitektur vernakular, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam upaya konservasi adaptif sehingga rumah adat Kampung Naga tetap mampu beradaptasi dengan kebutuhan masa kini tanpa kehilangan identitas budaya yang dimilikinya.

TINJUAN PUSTAKA

Arsitektur Vernakular

Istilah vernakular berasal dari bahasa Latin *vernaculus* yang merujuk pada bahasa atau dialek yang digunakan secara lokal oleh suatu masyarakat. Dalam konteks arsitektur, istilah ini berkaitan dengan bangunan yang berkembang dari tradisi serta pengalaman masyarakat setempat. Oleh karena itu, konsep vernakular selalu berkaitan erat dengan kondisi lokalitas, yaitu sesuatu yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakter suatu tempat atau wilayah. Bangunan vernakular umumnya dibangun oleh masyarakat atau tukang lokal dengan memanfaatkan pengalaman praktis yang diwariskan secara turun-temurun. Proses pembangunannya biasanya menggunakan teknik konstruksi sederhana serta material yang tersedia di lingkungan sekitar. Oliver (1997) menjelaskan bahwa arsitektur vernakular terbentuk melalui proses adaptasi yang panjang terhadap kondisi ekologis dan budaya setempat, sehingga bentuk bangunan maupun organisasi ruangnya sangat dipengaruhi oleh kebutuhan penghuni dan nilai-nilai yang hidup dalam komunitas tersebut.

Arsitektur vernakular juga sering dipahami sebagai karya arsitektur rakyat yang memanfaatkan berbagai

potensi lokal, seperti material, teknologi, serta pengetahuan tradisional yang berkembang dalam masyarakat. Karena memiliki akar yang kuat pada budaya lokal, bangunan vernakular umumnya dirancang dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kondisi lingkungan. Dalam banyak kasus, bentuk bangunan berkembang melalui proses percobaan yang berlangsung dalam waktu yang lama, sehingga menghasilkan solusi arsitektural yang sesuai dengan kondisi setempat. Walaupun sering disamakan dengan arsitektur tradisional, keduanya sebenarnya memiliki perbedaan. Arsitektur vernakular cenderung lebih dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan, sedangkan arsitektur tradisional sering dipahami sebagai bentuk yang lebih stabil dan berkaitan dengan tradisi tertentu (Frick, 1996). Perhatian akademik terhadap arsitektur vernakular mulai meningkat sejak Bernard Rudofsky menerbitkan buku *Architecture without Architects* pada tahun 1964. Dalam karyanya tersebut, Rudofsky menunjukkan bahwa banyak bangunan tradisional memiliki kualitas arsitektural yang tinggi meskipun tidak dirancang oleh arsitek profesional. Ia menekankan bahwa bangunan tersebut merupakan hasil kreativitas kolektif masyarakat yang berkembang secara spontan serta diwariskan dari generasi ke generasi (Rudofsky, 1964). Oleh karena itu, arsitektur vernakular sering dipahami sebagai arsitektur yang tumbuh secara organik di dalam masyarakat lokal dan mencerminkan cara hidup komunitas yang membangunnya (Oliver, 1997). Dalam praktiknya, desain arsitektur vernakular sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis, iklim, serta kebutuhan masyarakat setempat. Bangunan biasanya memanfaatkan material yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar, seperti kayu, bambu, batu, atau tanah liat. Material tersebut dipilih karena relatif mudah diolah, tersedia secara lokal, dan dapat diperoleh dengan biaya yang lebih terjangkau (Simarmata, 2020). Selain itu, bangunan vernakular juga dirancang untuk merespons kondisi iklim secara alami, misalnya melalui orientasi bangunan, penggunaan ventilasi silang, serta bentuk atap yang sesuai dengan kondisi cuaca di wilayah tersebut (Santoso, 2019). Selain memenuhi kebutuhan fungsional, arsitektur vernakular juga memiliki nilai keberlanjutan yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari pemanfaatan sumber daya alam secara efisien serta upaya untuk meminimalkan dampak terhadap lingkungan. Penggunaan material alami, ventilasi alami, serta pencahayaan alami memungkinkan bangunan beroperasi dengan kebutuhan energi yang relatif rendah (Rachman, 2020). Dengan demikian, arsitektur vernakular tidak hanya menjadi solusi hunian yang responsif terhadap lingkungan, tetapi juga mencerminkan identitas budaya masyarakat yang membangunnya. Lebih dari sekadar bentuk fisik bangunan, arsitektur vernakular juga merepresentasikan nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Elemen ruang, simbol, maupun detail arsitektural sering kali memiliki makna tertentu yang berkaitan

dengan tradisi, sistem kepercayaan, serta kehidupan sosial masyarakat setempat (Prasetyo, 2021). Walaupun berakar kuat pada tradisi, arsitektur vernakular tetap memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Bahkan dalam beberapa kasus, unsur-unsur vernakular dapat dikombinasikan dengan teknologi modern tanpa harus kehilangan karakter lokalnya (Setiawan & Fadillah, 2020). Secara umum, arsitektur vernakular ditandai oleh penggunaan material lokal, teknik konstruksi sederhana, serta bentuk bangunan yang menyesuaikan dengan kondisi iklim dan lingkungan setempat. Karakter ini menunjukkan bahwa arsitektur vernakular bersifat kontekstual karena sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis dan budaya masyarakat. Selain itu, sifatnya yang fleksibel memungkinkan terjadinya perubahan atau adaptasi seiring waktu, meskipun perubahan tersebut biasanya tetap berada dalam batas nilai budaya dan aturan adat yang berlaku (Oliver, 1997).

Tata Ruang Rumah Tradisional Sunda

Tata ruang rumah tradisional Sunda pada umumnya disusun secara hierarkis dan memiliki pembagian fungsi yang jelas. Setiap ruang memiliki peran tertentu yang berkaitan dengan aktivitas penghuni, sehingga pembagian ruang mencerminkan perbedaan antara area publik, semi publik, dan privat (Sumardjo, 2011). Pola sirkulasi ruang biasanya bergerak secara bertahap dari

bagian luar menuju ruang dalam yang lebih privat dan sakral.

Rumah tradisional Sunda merupakan salah satu bentuk arsitektur vernakular yang berkembang di wilayah Jawa Barat. Bangunan ini biasanya dibangun dengan struktur panggung menggunakan material kayu dan bambu. Walaupun organisasi ruangnya terlihat sederhana, susunan ruang tersebut sebenarnya memiliki makna budaya yang cukup kuat. Rapoport (1969) menjelaskan bahwa organisasi ruang dalam rumah tradisional umumnya mengikuti pola hierarki yang mencerminkan tingkat privasi serta fungsi sosial ruang dalam kehidupan keluarga.

Pada rumah adat Kampung Naga, tata ruang hunian disusun secara linear dan berlapis. Susunan ruang biasanya terdiri dari golodog, pawon, kamar, dan goah. Golodog berfungsi sebagai ruang perantara antara ruang luar dan ruang dalam rumah sekaligus menjadi batas simbolik antara dunia luar dan ruang domestik keluarga. Pawon merupakan ruang dapur yang menjadi pusat aktivitas domestik sekaligus ruang distribusi sirkulasi menuju ruang lainnya. Kamar digunakan sebagai ruang istirahat keluarga dengan tingkat privasi yang lebih tinggi, sedangkan goah berfungsi sebagai ruang penyimpanan yang memiliki makna simbolik tertentu dalam tradisi masyarakat Sunda.

Susunan ruang tersebut menunjukkan adanya hierarki ruang yang jelas dari area semi publik menuju ruang privat. Pola ini mencerminkan sistem nilai masyarakat Sunda yang menempatkan ruang domestik sebagai bagian dari struktur sosial

keluarga serta kehidupan adat masyarakat. Nas (2003) menjelaskan bahwa permukiman tradisional di Indonesia sering memperlihatkan hubungan yang erat antara organisasi ruang hunian dengan sistem nilai budaya yang berkembang dalam masyarakatnya.

Perubahan Arsitektur Vernakular

Perubahan dalam arsitektur vernakular merupakan hasil dari interaksi yang terus berlangsung antara manusia, lingkungan, serta dinamika sosial budaya masyarakat. Arsitektur vernakular pada dasarnya berkembang secara alami berdasarkan kebutuhan lokal, ketersediaan sumber daya, serta kondisi iklim dan sosial masyarakat setempat (Oliver, 1997). Oleh karena itu, perubahan yang terjadi pada bangunan vernakular tidak dapat dipisahkan dari faktor lingkungan yang memengaruhinya. Misalnya, perubahan kondisi iklim dapat mendorong masyarakat untuk menyesuaikan bentuk bangunan agar tetap memberikan kenyamanan bagi penghuninya. Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur vernakular memiliki sifat fleksibel dan mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

Selain faktor lingkungan, perkembangan teknologi serta pengaruh budaya luar juga turut mempengaruhi perubahan arsitektur vernakular. Susanto (2007) menjelaskan bahwa arsitektur vernakular bukanlah warisan yang bersifat statis, melainkan sistem yang terus berkembang mengikuti dinamika kehidupan masyarakat. Proses modernisasi menghadirkan berbagai material baru seperti beton, baja, dan kaca yang kemudian mulai digunakan dalam bangunan vernakular. Meskipun demikian, dalam banyak kasus masyarakat tetap berusaha mempertahankan prinsip dasar arsitektur tradisional sebagai bagian dari upaya menjaga kearifan lokal.

Perubahan pada arsitektur vernakular juga berkaitan dengan kemampuan bangunan untuk beradaptasi terhadap kondisi lingkungan. Ravi S. Singh dalam Atiningrum (2017) menjelaskan bahwa rumah vernakular berkembang melalui proses evolusi yang mempertimbangkan kondisi iklim serta material lokal yang tersedia. Di wilayah tropis, misalnya, perubahan sering terlihat pada bentuk atap, sistem ventilasi, atau orientasi bangunan untuk meningkatkan kenyamanan termal.

Selain faktor lingkungan dan teknologi, kondisi ekonomi dan sosial masyarakat juga turut mempengaruhi perubahan arsitektur vernakular. Perubahan pola kehidupan, urbanisasi, serta perkembangan ekonomi sering kali mendorong terjadinya modifikasi pada bentuk maupun fungsi bangunan tradisional. Oliver (1997) menyatakan bahwa migrasi penduduk dan perubahan gaya hidup modern dapat menyebabkan bangunan vernakular mengalami perubahan bahkan digantikan oleh bangunan dengan gaya arsitektur yang lebih modern. Meskipun demikian, sebagian masyarakat tetap mempertahankan arsitektur vernakular sebagai simbol identitas budaya serta warisan tradisi.

Dalam konteks pelestarian, perubahan arsitektur vernakular menghadirkan tantangan tersendiri.

Susanto (2007) menekankan bahwa upaya pelestarian tidak dapat dilakukan secara kaku tanpa mempertimbangkan dinamika sosial dan kebutuhan masyarakat masa kini. Pendekatan konservasi yang terlalu rigid justru dapat membuat arsitektur vernakular kehilangan relevansinya dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan pelestarian yang lebih adaptif dan partisipatif diperlukan dengan melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, perubahan yang terjadi tetap dapat menghormati nilai tradisional sekaligus menjawab kebutuhan kehidupan modern. Secara keseluruhan, perubahan dalam arsitektur vernakular merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan, budaya, teknologi, ekonomi, dan sosial. Arsitektur vernakular tidak hanya merepresentasikan warisan masa lalu, tetapi juga merupakan sistem yang hidup dan terus berkembang mengikuti dinamika masyarakatnya.

Konservasi Arsitektur Tradisional

Konservasi arsitektur tradisional bertujuan untuk menjaga keberlanjutan nilai budaya yang terkandung dalam bangunan bersejarah. Upaya konservasi tidak hanya berkaitan dengan pelestarian bentuk fisik bangunan, tetapi juga dengan pelestarian makna budaya, fungsi sosial, serta nilai simbolik yang melekat pada bangunan tersebut.

Menurut Jokilehto (1999), pelestarian bangunan tradisional harus mempertahankan dua prinsip utama, yaitu integritas dan autentisitas. Integritas berkaitan dengan keutuhan struktur bangunan serta hubungan antara elemen-elemen arsitekturalnya. Sementara itu, autentisitas berkaitan dengan keaslian bentuk, material, fungsi, serta nilai budaya yang terkandung dalam bangunan tersebut.

ICOMOS (1994) melalui The Nara Document on Authenticity menegaskan bahwa konsep autentisitas dalam konservasi warisan budaya harus dipahami dalam konteks budaya lokal. Keaslian suatu bangunan tidak hanya dinilai dari material yang digunakan, tetapi juga dari bentuk, fungsi, tradisi, teknik konstruksi, serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks arsitektur vernakular yang terus berkembang, pendekatan konservasi perlu dilakukan secara adaptif. Salah satu prinsip penting dalam konservasi adalah reversibilitas, yaitu bahwa perubahan yang dilakukan pada bangunan sebaiknya masih memungkinkan untuk dikembalikan ke kondisi awal tanpa merusak struktur dasar bangunan (Jokilehto, 1999). Prinsip ini memungkinkan bangunan tradisional tetap dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan masa kini tanpa kehilangan identitas historis dan budaya yang dimilikinya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed-method) yang menggabungkan analisis kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih agar perubahan tata ruang pada rumah adat Kampung Naga dapat dipahami secara lebih

menyeluruh, baik dari aspek spasial bangunan maupun dari konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Melalui kombinasi kedua pendekatan tersebut, penelitian tidak hanya mengidentifikasi bentuk perubahan ruang secara fisik, tetapi juga memahami alasan serta dinamika sosial yang memengaruhi perubahan tersebut.

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan strategi studi kasus pada rumah adat yang berada di Kampung Naga, Tasikmalaya, Jawa Barat. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan analisis secara mendalam terhadap kondisi spasial bangunan serta proses perubahan yang terjadi dalam lingkungan budaya yang spesifik. Dengan pendekatan ini, karakteristik perubahan tata ruang dapat dipahami secara kontekstual sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat.

Teknik Pemilihan Sampel

Objek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Setelah rumah yang memenuhi kriteria diidentifikasi, pemilihan dilakukan secara acak dalam kelompok tersebut. Kriteria utama pemilihan objek adalah: 1). Rumah masih berhubungan dengan pemilik atau keluarga yang mengetahui sejarah bentuk dan tata ruang rumah terdahulu serta kondisi yang ada; 2). Rumah memiliki informasi yang dapat diperoleh mengenai perubahan tata ruang, baik melalui dokumentasi, penuturan lisan, maupun jejak fisik bangunan; 3). Rumah tersebar di berbagai zona organisasi Kampung Naga sehingga representasi spasialnya merata.

Berdasarkan kriteria tersebut, dipilih enam rumah sebagai objek penelitian. Satu rumah merupakan rumah yang tidak mengalami perubahan tata ruang dan digunakan sebagai tipologi dasar (baseline), sedangkan lima rumah lainnya merupakan rumah yang telah mengalami perubahan tata ruang dengan tingkat perubahan yang berbeda.

Jumlah dan Karakteristik Objek

Berdasarkan kriteria tersebut, dipilih enam rumah sebagai objek penelitian. Satu rumah merupakan rumah yang tidak mengalami perubahan tata ruang dan digunakan sebagai tipologi dasar (baseline), sedangkan lima rumah lainnya merupakan rumah yang telah mengalami perubahan tata ruang dengan tingkat perubahan yang berbeda.

Kampung Naga merupakan permukiman adat yang masih menerapkan aturan tradisi secara ketat dalam pengaturan bentuk dan tata ruang rumah, sehingga perubahan ruang relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan memilih lima rumah yang mengalami perubahan tata ruang secara purposive untuk merepresentasikan variasi tingkat perubahan yang terjadi. Pemilihan kasus ini tidak bertujuan untuk generalisasi statistik, melainkan untuk memperoleh analytical generalization, yaitu memahami pola perubahan tata ruang dalam konteks arsitektur vernakular pada lingkungan adat yang memiliki regulasi budaya yang kuat.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: 1). Observasi Lapangan, Dilakukan untuk mengidentifikasi konfigurasi ruang, dimensi bangunan, serta pola sirkulasi ruang. Observasi juga dilengkapi dengan dokumentasi visual berupa foto dan sketsa denah; 2). Pengukuran Denah Bangunan, Pengukuran dilakukan secara langsung untuk memperoleh dimensi ruang yang akurat sebagai dasar analisis komparatif denah; 3). Wawancara Mendalam, Wawancara dilakukan kepada pemilik rumah untuk memperoleh informasi mengenai sejarah perubahan tata ruang, alasan perubahan, serta pertimbangan sosial dan budaya yang melatarbelakanginya; 4). Rekonstruksi Denah Pra Perubahan, Denah sebelum perubahan direkonstruksi berdasarkan hasil wawancara, jejak fisik bangunan, serta perbandingan dengan rumah yang masih mempertahankan tata ruang asli.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan komparatif melalui beberapa tahapan utama. Tahap pertama adalah mengidentifikasi tipologi dasar tata ruang rumah adat Kampung Naga sebagai model referensi. Tahap kedua adalah membandingkan denah sebelum dan sesudah perubahan untuk mengetahui bentuk perubahan yang terjadi pada setiap rumah. Tahap ketiga adalah mengklasifikasikan tingkat perubahan berdasarkan persentase ruang lama, ruang baru, serta perubahan fungsi ruang.

Setiap kategori perubahan kemudian dianalisis dengan mempertimbangkan kesesuaiannya terhadap prinsip tata ruang rumah adat Kampung Naga serta prinsip konservasi arsitektur tradisional, terutama yang berkaitan dengan aspek autentisitas, integritas, dan keberlanjutan nilai budaya.

Persentase ruang lama (PRL)

$$PRL = \frac{\text{Luas yang dipertahankan}}{\text{Luas bangunan total}} \times 100$$

Persentase ruang baru (PRB)

$$PRB = \frac{\text{Area ruang baru}}{\text{Luas bangunan total}} \times 100$$

Persentase perubahan fungsi (PPF)

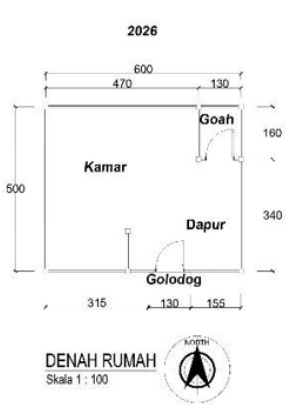
$$PPF = \frac{\text{Area ruang yang fungsinya diubah}}{\text{Luas bangunan total}} \times 100$$

Hasil perhitungan tersebut kemudian digunakan untuk mengklasifikasikan perubahan tata ruang ke dalam tiga kategori utama, yaitu perubahan kecil, perubahan sedang, dan perubahan besar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tipologi Dasar (Tata Ruang yang Tidak Mengalami Perubahan)

Tabel 1. Analisa Tata Ruang yang Tidak Mengalami Perubahan

No.	Kasus	Denah
1.	R1	 <p>Burni Patamon, s41</p> <p>2026</p> <p>DENAH RUMAH Skala 1 : 100</p>

Analisis terhadap denah rumah menunjukkan bahwa tata ruang yang ada masih mempertahankan struktur ruang tradisional yang relatif stabil. Dari segi konfigurasi, susunan ruang membentuk pola linear yang kompak dengan pembagian fungsi yang cukup jelas antar ruang. Akses utama terletak di bagian depan bangunan melalui golodog yang berfungsi sebagai ruang transisi sebelum memasuki dapur atau pawon. Ruang dapur ini menjadi pusat aktivitas domestik di dalam rumah. Dari dapur, alur sirkulasi ruang utama sekaligus titik distribusi sirkulasi menuju ruang lainnya, sehingga memiliki sifat semi publik dalam struktur hunian. Kamar yang terletak di bagian tengah memiliki tingkat privasi yang lebih tinggi karena digunakan sebagai ruang utama keluarga untuk beristirahat. Sementara itu, goah yang berada di bagian belakang memiliki akses yang lebih terbatas dan umumnya digunakan sebagai ruang penyimpanan. Susunan ini memperlihatkan adanya transisi ruang yang konsisten dari area yang lebih terbuka menuju ruang yang semakin privat.

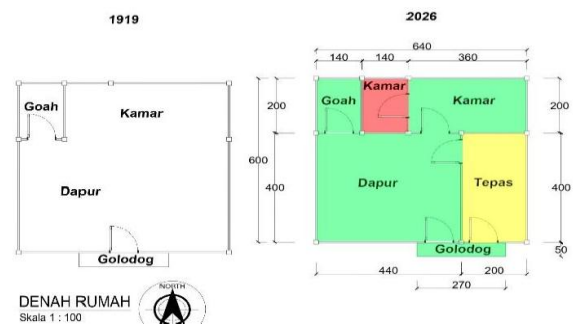
Dari segi dimensi dan proporsi ruang, bangunan memiliki bentuk yang relatif memanjang dengan ukuran keseluruhan sekitar $\pm 600 \text{ cm} \times \pm 500 \text{ cm}$. Kamar menempati luasan terbesar dengan lebar sekitar $\pm 470 \text{ cm}$, yang menunjukkan perannya sebagai ruang utama dalam struktur hunian. Goah memiliki ukuran yang lebih kecil, sekitar $\pm 130 \text{ cm}$, sehingga berfungsi sebagai ruang tambahan yang proporsional terhadap ruang lainnya. Dapur yang berada di bagian depan memiliki ukuran yang cukup luas karena berperan sebagai pusat aktivitas rumah tangga. Secara geometris, seluruh ruang memiliki bentuk persegi atau persegi panjang dengan sudut siku yang jelas. Kondisi ini menunjukkan adanya keteraturan modul ruang yang menjadi ciri khas pada rumah tradisional.

Secara keseluruhan, denah tersebut menunjukkan tata ruang yang stabil dan proporsional serta masih mempertahankan pola dasar rumah adat Kampung Naga. Tidak terlihat adanya perubahan tata ruang yang signifikan pada konfigurasi bangunan. Berdasarkan analisis terhadap konfigurasi, hierarki, serta dimensi ruang, dapat disimpulkan bahwa tata

ruang rumah adat di Kampung Naga, Tasikmalaya masih mempertahankan pola hunian tradisional yang relatif konsisten. Denah memperlihatkan susunan ruang yang linear dan kompak dengan satu pintu utama serta jalur sirkulasi yang lurus tanpa percabangan. Urutan ruang tersusun secara berlapis dari area semi luar menuju ruang yang lebih privat, dimulai dari golodog sebagai ruang transisi, dilanjutkan dengan pawon di bagian depan sebagai pusat aktivitas domestik, kemudian kamar sebagai ruang utama keluarga, hingga goah yang terletak di bagian belakang dengan akses yang lebih terbatas. Proporsi ruang yang memanjang serta pembagian luasan yang relatif konsisten—dengan kamar sebagai ruang dominan dan goah sebagai ruang yang lebih kecil—menunjukkan adanya keteraturan geometris yang mencerminkan modul ruang tradisional. Secara umum, susunan ruang ini menggambarkan bagaimana pola hunian adat Kampung Naga masih terjaga dengan baik, baik dari segi konfigurasi ruang, hierarki fungsi, maupun proporsi dimensinya.

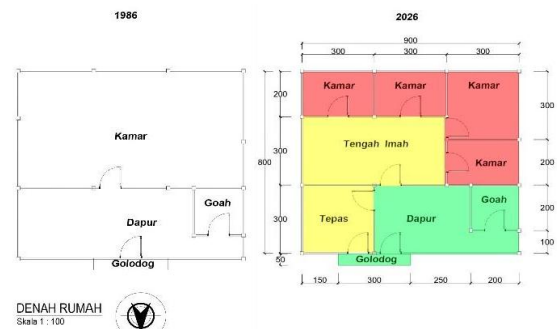
Tipologi Perubahan (Tata Ruang yang Mengalami Perubahan)

P1



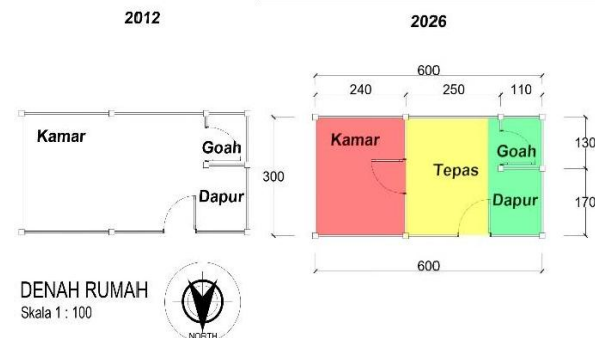
Gambar 1. Denah P1 Pra dan Pasca Perubahan

P2



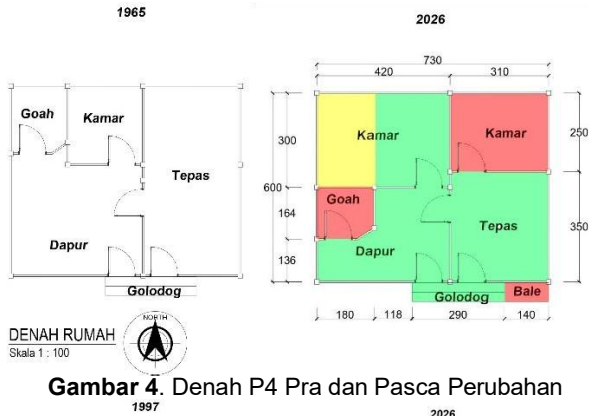
Gambar 2. Denah P2 Pra dan Pasca Perubahan

P3

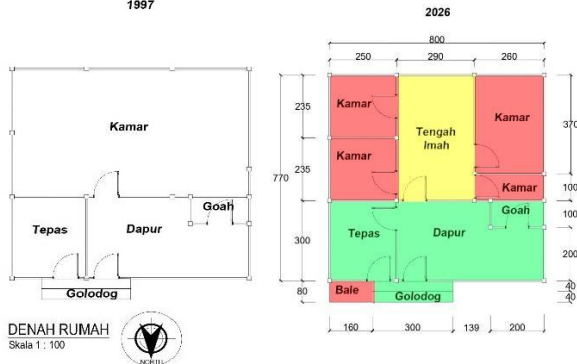


Gambar 3. Denah P3 Pra dan Pasca Perubahan

P4



Gambar 4. Denah P4 Pra dan Pasca Perubahan



Gambar 5. Denah P5 Pra dan Pasca Perubahan

Keterangan warna pada gambar :

Hijau = Ruang Tetap

Kuning = Perubahan Fungsi

Merah = Ruang Baru / Penambahan

Tabel 2. Standar Klasifikasi Tingkat Perubahan

Tingkat Perubahan	PRL	PRB	Ciri Spasial	Tingkat Reversibilitas
Kecil	≥ 75%	≤ 25%	Struktur & Hierarki tetap	Tinggi
Sedang	50-74%	25-50%	Konfigurasi Sebagian berubah	Sedang
Besar	≤ 49%	≥ 50%	Struktur & makna ruang berubah	Rendah

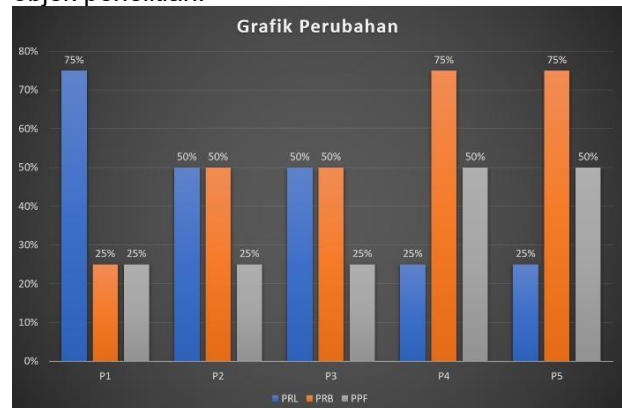
Tabel 3. Sistem Klasifikasi Perubahan Berdasarkan Persen Tata Ruang (%)

Kasus	PRL	PRB	PPF	Kategori
P1	75%	25%	25%	Kecil
P2	50%	50%	25%	Sedang
P3	50%	50%	25%	Sedang
P4	25%	75%	50%	Besar
P5	25%	75%	50%	Besar

Tabel 4. Deskripsi Perubahan Spasial

Kasus	PRL	PRB	PPF	Kategori
P1	Penye- katan kamar	1 Kama- r tidur	Tidak mengub- ah struktur dasar	Kecil
P2	Goah – Kamar	Ruan- g depan semi public	Hierarki mulai melemah	Sedang
P3	Golodo- g – Ruang Tamu	2 Kama- r Tamb- ahan	Transisi public- privat berubah	Sedang
P4	Pawon dipinda- h, goah beruba- h	3 Ruan- g Baru	Hierarki tradisonal terganggu	Besar
P5	h Golodo- g hilang, pawon berges- er	3-4 Ruan- g Baru	Struktur makna ruang berubah	Besar

Untuk memperjelas kecenderungan perubahan tata ruang pada setiap kasus, persentase ruang lama (PRL), ruang baru (PRB), serta perubahan fungsi ruang (PPF) disajikan dalam bentuk grafik. Visualisasi ini digunakan untuk memperlihatkan perbandingan intensitas perubahan ruang pada lima rumah adat Kampung Naga yang menjadi berubah objek penelitian.



Grafik 1. Grafik Perubahan P1-P5 PRL-PRB-PPF

Grafik tersebut menunjukkan bahwa kasus P1 memiliki proporsi ruang lama paling tinggi, yaitu sekitar 75%. Kondisi ini menempatkan P1 dalam kategori perubahan kecil karena sebagian besar struktur ruang tradisional masih dipertahankan. Pada kasus P2 dan P3 terlihat keseimbangan antara ruang lama dan ruang baru, yang menunjukkan bahwa perubahan berada pada tingkat sedang. Sementara itu, pada kasus P4 dan P5 terlihat dominasi ruang baru yang mencapai sekitar 75%. Hal ini mengindikasikan terjadinya perubahan yang lebih besar pada konfigurasi tata ruang rumah adat Kampung Naga.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari tabel dan grafik, perubahan tata ruang pada rumah adat Kampung Naga dapat dikelompokkan ke dalam tiga tingkat perubahan, yaitu perubahan kecil, perubahan sedang, dan perubahan besar. Tipologi dasar (R1) menunjukkan konfigurasi ruang yang linear dan kompak dengan hierarki ruang yang tersusun dari golodog, pawon, kamar, hingga goah. Dari tipologi tersebut kemudian terlihat berbagai variasi perubahan yang terjadi pada kasus P1 hingga P5. Perubahan yang terjadi pada P1-P5 dapat dikategorikan dalam 3 perubahan, yaitu :

1. Perubahan Kecil

Kasus P1 menunjukkan bentuk perubahan yang relatif terbatas. Sekitar 75% ruang lama masih dipertahankan dan hanya terjadi penambahan satu kamar melalui penyekatan pada ruang utama. Struktur linear rumah serta hierarki ruang tradisional masih dapat dikenali dengan jelas. Jalur sirkulasi juga tetap sederhana tanpa percabangan tambahan. Oleh karena itu, perubahan pada kasus ini dapat dianggap sebagai bentuk adaptasi yang masih berada dalam batas wajar dan memiliki tingkat reversibilitas yang tinggi.

2. Perubahan Sedang

Pada kasus P2 dan P3, proporsi ruang lama yang dipertahankan mencapai sekitar 50%, sedangkan ruang baru juga bertambah hingga sekitar 50%. Bentuk perubahan yang terjadi meliputi penyekatan ruang kamar, perubahan fungsi goah, serta perluasan ruang depan yang kemudian berfungsi sebagai area semi publik. Konfigurasi ruang mulai mengalami percabangan dan tingkat privasi antar ruang menjadi lebih kompleks. Meskipun demikian, pola dasar linear yang menjadi ciri rumah adat Kampung Naga masih dapat dikenali.

3. Perubahan Besar

Perubahan dengan intensitas paling tinggi terlihat pada kasus P4 dan P5. Pada kedua kasus ini, ruang lama yang masih dipertahankan hanya sekitar 25%, sedangkan ruang baru mencapai sekitar 75%. Perubahan tersebut melibatkan reorganisasi ruang secara signifikan, termasuk perpindahan posisi pawon, hilangnya golodog sebagai ruang transisi, serta perubahan fungsi pada ruang goah. Akibatnya, hierarki ruang publik dan privat tidak lagi terbaca secara jelas. Jalur sirkulasi juga menjadi lebih kompleks dan tidak lagi mengikuti pola linear seperti pada tipologi dasar. Kondisi ini menunjukkan tingkat reversibilitas yang rendah.

Perubahan tata ruang yang terjadi pada kasus P1 hingga P5 menunjukkan bahwa rumah adat Kampung Naga tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami proses adaptasi seiring perkembangan kebutuhan penghuninya. Hal ini sejalan dengan pandangan Paul Oliver yang menyatakan bahwa arsitektur vernakular berkembang melalui interaksi yang berkelanjutan antara kebutuhan manusia, kondisi lingkungan, serta sistem budaya yang hidup dalam masyarakat. Pada kasus P1 hingga P3, perubahan yang terjadi masih dapat dipahami sebagai bagian dari proses adaptasi alami karena

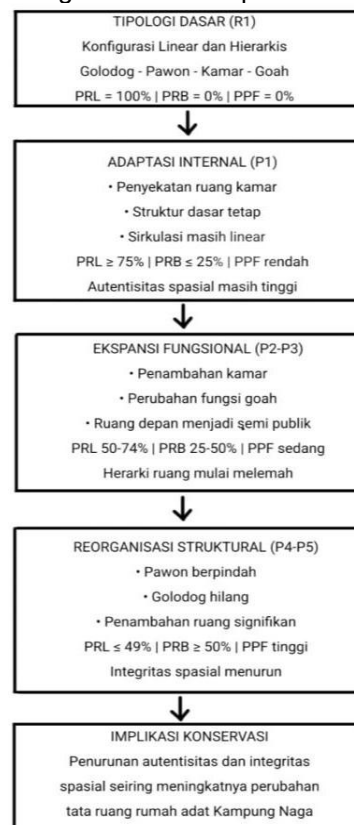
struktur dasar dan pola linear rumah masih dapat dikenali.

Namun demikian, ketika perubahan mencapai tingkat yang lebih besar seperti pada kasus P4 dan P5, perubahan tersebut tidak lagi sekadar bersifat adaptif. Pada tahap ini mulai terlihat adanya pergeseran dalam struktur makna ruang. Amos Rapoport dalam House Form and Culture menjelaskan bahwa organisasi ruang dalam hunian tradisional merupakan refleksi dari sistem nilai dan pola hidup masyarakat. Ketika konfigurasi ruang mengalami perubahan secara signifikan, maka sistem makna yang melekat pada ruang tersebut juga berpotensi mengalami perubahan.

Dalam perspektif konservasi, persoalan utama yang muncul berkaitan dengan autentisitas spasial. Prinsip autentisitas yang ditegaskan dalam The Nara Document on Authenticity oleh ICOMOS menyatakan bahwa keaslian suatu bangunan tidak hanya berkaitan dengan material yang digunakan, tetapi juga mencakup bentuk ruang, fungsi, tradisi, serta sistem makna yang terkandung di dalamnya. Pada kategori perubahan kecil dan sedang, tingkat autentisitas masih relatif terjaga karena hierarki ruang tradisional—yang terdiri dari golodog, pawon, kamar, dan goah—masih dapat dikenali meskipun mengalami beberapa modifikasi.

Sebaliknya, pada kategori perubahan besar seperti pada kasus P4 dan P5, keterbacaan hierarki ruang mulai melemah. Golodog sebagai ruang transisi simbolik hilang atau berubah fungsi, pawon tidak lagi berperan sebagai pusat distribusi sirkulasi, dan goah kehilangan posisinya sebagai ruang privat.

Perubahan tersebut menunjukkan adanya penurunan integritas struktur spasial rumah adat.



Gambar 6. Model Perubahan Tata Ruang Rumah Adat Kampung Naga

Model ini menunjukkan spektrum perubahan tata ruang yang berkembang dari tipologi dasar menuju reorganisasi struktural melalui tiga tahap utama, yaitu adaptasi internal (P1), ekspansi fungsional (P2–P3), dan reorganisasi struktural (P4–P5). Setiap tahap ditandai oleh perubahan proporsi ruang lama (PRL), ruang baru (PRB), serta perubahan fungsi ruang (PPF) yang berpengaruh terhadap tingkat autentisitas dan integritas spasial rumah adat.

Perubahan tata ruang rumah adat Kampung Naga dapat dipahami sebagai proses bertahap yang bergerak dari tipologi asli menuju reorganisasi struktural. Pada tahap awal, yaitu tipologi asli (R1), rumah adat Kampung Naga memiliki konfigurasi ruang yang linear dan hierarkis yang terdiri dari golodog, pawon, kamar, dan goah. Susunan ruang ini menunjukkan hubungan spasial yang stabil dengan urutan ruang dari area semi publik menuju ruang privat, sehingga mencerminkan sistem nilai budaya masyarakat Sunda yang mengatur hubungan sosial dalam ruang hunian. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Rapoport (1969) yang menyatakan bahwa organisasi ruang dalam rumah tradisional merupakan refleksi dari sistem nilai, pola hidup, dan struktur sosial masyarakat yang membentuknya.

Tahap berikutnya adalah adaptasi internal yang ditunjukkan pada kasus P1. Pada tahap ini perubahan yang terjadi masih relatif kecil dan bersifat adaptif terhadap kebutuhan penghuni, seperti penyekatan ruang kamar tanpa mengubah struktur dasar rumah. Sebagian besar ruang lama masih dipertahankan dengan persentase sekitar 75%, sedangkan ruang baru yang muncul relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan masih berada dalam batas adaptasi alami arsitektur vernakular. Oliver (1997) menjelaskan bahwa arsitektur vernakular pada dasarnya berkembang melalui proses adaptasi bertahap terhadap kebutuhan penghuni dan perubahan lingkungan tanpa menghilangkan struktur dasar yang telah terbentuk dalam tradisi.

Tahap selanjutnya adalah ekspansi fungsional yang terlihat pada kasus P2 dan P3. Pada tahap ini perubahan tata ruang mulai lebih signifikan dengan penambahan ruang baru serta perubahan fungsi pada beberapa ruang yang sudah ada. Proporsi ruang lama dan ruang baru menjadi relatif seimbang sehingga mulai memengaruhi konfigurasi ruang dan pola sirkulasi di dalam rumah. Perubahan ini menyebabkan hubungan antara ruang publik, semi publik, dan privat menjadi kurang tegas dibandingkan dengan tipologi asli. Menurut Rapoport (1969), perubahan pada konfigurasi ruang hunian tradisional dapat memengaruhi sistem interaksi sosial yang sebelumnya tercermin dalam organisasi ruang tersebut. Meskipun demikian, pola dasar linear rumah adat Kampung Naga pada tahap ini masih dapat dikenali.

Tahap terakhir adalah reorganisasi struktural yang terjadi pada kasus P4 dan P5. Pada tahap ini

perubahan tata ruang sudah mencapai tingkat yang lebih besar, ditandai dengan dominasi ruang baru serta perubahan fungsi ruang yang lebih signifikan. Beberapa elemen penting dalam struktur ruang tradisional mengalami pergeseran atau bahkan hilang, seperti perpindahan pawon sebagai pusat aktivitas domestik serta hilangnya golodog sebagai ruang transisi. Perubahan tersebut menyebabkan melemahnya keterbacaan hierarki ruang tradisional dan menurunnya tingkat autentisitas serta integritas spasial rumah adat Kampung Naga. Dalam perspektif konservasi, kondisi ini berkaitan dengan konsep autentisitas dan integritas yang dijelaskan oleh Jokilehto (1999), di mana perubahan yang terlalu besar pada struktur ruang dapat mengurangi keutuhan makna dan nilai budaya yang melekat pada bangunan tradisional.

Secara keseluruhan, model perubahan ini menunjukkan bahwa perubahan tata ruang rumah adat Kampung Naga tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui spektrum adaptasi bertahap yang dipengaruhi oleh kebutuhan penghuni, perkembangan sosial, dan perubahan fungsi ruang. Proses ini memperlihatkan bahwa arsitektur vernakular merupakan sistem yang dinamis dan terus berkembang, sebagaimana dijelaskan oleh Oliver (1997). Namun demikian, semakin besar proporsi ruang baru dan perubahan fungsi ruang yang terjadi, semakin rendah tingkat autentisitas dan integritas spasial yang dimiliki oleh rumah adat tersebut. Oleh karena itu, pendekatan konservasi adaptif yang mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan penghuni dan pelestarian struktur ruang tradisional menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan identitas arsitektur vernakular Kampung Naga.

Hasil penelitian ini memperlihatkan tiga pola perubahan: 1). Adaptasi Internal (P1) – perubahan berbasis kebutuhan keluarga tanpa mengubah struktur makna; 2). Ekspansi Fungsional (P2–P3) – peningkatan privasi dan kebutuhan sosial yang memengaruhi konfigurasi Sebagian; 3). Reorganisasi Struktural (P4–P5) – perubahan konfigurasi mendasar yang menggeser sistem hierarki tradisional.

Model ini memperkuat argumen bahwa perubahan arsitektur vernakular harus dipahami sebagai spektrum adaptasi, bukan dikotomi antara “asli” dan “tidak asli”. Model perubahan ini menunjukkan bahwa transformasi tata ruang rumah adat Kampung Naga berkembang secara bertahap dari tipologi dasar menuju reorganisasi struktural melalui tiga tahap utama, yaitu adaptasi internal (P1), ekspansi fungsional (P2–P3), dan reorganisasi struktural (P4–P5). Setiap tahap ditandai oleh perubahan proporsi ruang lama (PRL), ruang baru (PRB), serta perubahan fungsi ruang (PPF) yang kemudian memengaruhi tingkat autentisitas dan integritas spasial bangunan.

Perubahan tata ruang rumah adat Kampung Naga dapat dipahami sebagai proses evolusi bertahap yang bergerak dari tipologi asli menuju bentuk reorganisasi yang lebih kompleks. Pada tahap awal,

yaitu tipologi asli (R1), rumah adat memiliki konfigurasi ruang yang linear dan hierarkis dengan susunan ruang yang terdiri dari golodog, pawon, kamar, dan goah. Susunan tersebut menunjukkan hubungan spasial yang stabil dengan urutan ruang dari area semi publik menuju ruang privat. Kondisi ini mencerminkan sistem nilai masyarakat Sunda yang mengatur hubungan sosial dalam ruang hunian. Hal ini sejalan dengan pandangan Rapoport (1969) yang menyatakan bahwa organisasi ruang dalam rumah tradisional merupakan refleksi dari sistem nilai, pola hidup, serta struktur sosial masyarakat.

Tahap berikutnya adalah adaptasi internal, yang terlihat pada kasus P1. Pada tahap ini perubahan yang terjadi masih relatif kecil dan bersifat respons terhadap kebutuhan penghuni, misalnya dengan menambah kamar melalui penyekatan ruang. Sebagian besar ruang lama masih dipertahankan dengan proporsi sekitar 75%, sedangkan ruang baru yang muncul masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan masih berada dalam batas adaptasi alami arsitektur vernakular. Oliver (1997) menjelaskan bahwa arsitektur vernakular berkembang melalui proses penyesuaian bertahap terhadap kebutuhan penghuni tanpa harus menghilangkan struktur dasar yang telah terbentuk dalam tradisi.

Tahap berikutnya adalah ekspansi fungsional, yang terlihat pada kasus P2 dan P3. Pada tahap ini penambahan ruang baru serta perubahan fungsi beberapa ruang mulai memengaruhi konfigurasi ruang rumah. Proporsi ruang lama dan ruang baru menjadi relatif seimbang sehingga pola sirkulasi di dalam rumah mulai mengalami perubahan. Hubungan antara ruang publik, semi publik, dan privat menjadi kurang tegas dibandingkan dengan tipologi dasar. Meskipun demikian, pola linear rumah adat Kampung Naga masih dapat dikenali. Tahap terakhir adalah reorganisasi struktural, yang terjadi pada kasus P4 dan P5. Pada tahap ini perubahan tata ruang sudah cukup signifikan dengan dominasi ruang baru serta perubahan fungsi ruang yang lebih besar. Beberapa elemen penting dalam struktur ruang tradisional mengalami pergeseran bahkan hilang, seperti perpindahan pawon dan hilangnya golodog sebagai ruang transisi. Kondisi ini menyebabkan melemahnya keterbacaan hierarki ruang tradisional serta menurunnya tingkat autentisitas dan integritas spasial rumah adat Kampung Naga. Dalam perspektif konservasi, hal ini berkaitan dengan konsep autentisitas dan integritas sebagaimana dijelaskan oleh Jokilehto (1999), dimana perubahan yang terlalu besar pada struktur ruang dapat mengurangi keutuhan makna budaya yang terkandung dalam bangunan tradisional.

Secara keseluruhan, model perubahan ini menunjukkan bahwa transformasi tata ruang rumah adat Kampung Naga tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui proses adaptasi yang berlangsung secara bertahap. Proses tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan penghuni, dinamika sosial masyarakat, serta perubahan fungsi ruang dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan

bahwa arsitektur vernakular merupakan sistem yang dinamis dan terus berkembang seiring waktu, sebagaimana dijelaskan oleh Oliver (1997). Namun demikian, semakin besar proporsi ruang baru serta perubahan fungsi ruang yang terjadi, semakin rendah pula tingkat autentisitas dan integritas spasial bangunan tersebut. Oleh karena itu, pendekatan konservasi yang bersifat adaptif menjadi penting untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan penghuni dan pelestarian struktur ruang tradisional. Hasil penelitian ini memperlihatkan tiga pola perubahan utama, yaitu adaptasi internal (P1) yang terjadi karena kebutuhan keluarga tanpa mengubah struktur makna ruang, ekspansi fungsional (P2–P3) yang menunjukkan peningkatan kebutuhan ruang dan privasi, serta reorganisasi struktural (P4–P5) yang mencerminkan perubahan konfigurasi ruang secara lebih mendasar. Temuan ini menegaskan bahwa perubahan dalam arsitektur vernakular sebaiknya dipahami sebagai spektrum adaptasi yang berlangsung secara bertahap, bukan sebagai dikotomi antara kondisi “asli” dan “tidak asli”.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rumah adat Kampung Naga memiliki tipologi tata ruang tradisional yang relatif stabil. Pola ruangnya tersusun secara linear dengan hierarki yang terdiri dari golodog, pawon, kamar, dan goah. Susunan ruang tersebut tidak hanya mencerminkan fungsi praktis hunian, tetapi juga merepresentasikan sistem nilai budaya masyarakat Sunda yang mengatur hubungan antara ruang publik, semi publik, dan ruang privat dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui analisis komparatif terhadap denah sebelum dan sesudah perubahan pada lima rumah studi kasus (P1–P5), penelitian ini mengidentifikasi tiga tingkat perubahan tata ruang, yaitu perubahan kecil, perubahan sedang, dan perubahan besar. Perubahan kecil ditandai dengan dominasi ruang lama yang masih dipertahankan serta modifikasi ruang yang bersifat adaptif tanpa mengubah struktur dasar rumah. Pada kategori perubahan sedang, proporsi ruang lama dan ruang baru relatif seimbang sehingga mulai memengaruhi konfigurasi ruang, meskipun pola linear dasar rumah adat masih dapat dikenali. Sementara itu, perubahan besar ditandai oleh dominasi ruang baru, perubahan fungsi ruang yang lebih signifikan, serta berkurangnya keterbacaan hierarki ruang tradisional.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan intensitas perubahan tata ruang berkorelasi dengan menurunnya tingkat autentisitas dan integritas spasial rumah adat. Hilangnya elemen ruang transisi seperti golodog serta perubahan posisi pawon yang semula menjadi pusat aktivitas domestik merupakan indikator penting terjadinya pergeseran makna ruang dalam struktur rumah adat Kampung Naga.

Secara konseptual, penelitian ini mengembangkan model klasifikasi perubahan tata ruang rumah adat Kampung Naga berdasarkan tiga indikator utama,

yaitu persentase ruang lama (PRL), persentase ruang baru (PRB), serta persentase perubahan fungsi ruang (PPF). Model tersebut menunjukkan bahwa perubahan dalam arsitektur vernakular tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan berlangsung melalui proses adaptasi bertahap yang dipengaruhi oleh kebutuhan penghuni, dinamika sosial masyarakat, serta perkembangan aktivitas domestik dalam hunian.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi upaya konservasi permukiman tradisional. Pendekatan konservasi yang diterapkan perlu bersifat adaptif, dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan hunian masyarakat dan upaya mempertahankan struktur ruang tradisional. Dengan pendekatan tersebut, identitas spasial rumah adat Kampung Naga dapat tetap terjaga, sekaligus memungkinkan bangunan tersebut beradaptasi dengan kebutuhan kehidupan masyarakat masa kini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan selama proses pelaksanaan penelitian ini. Penghargaan khusus diberikan kepada masyarakat Kampung Naga, Tasikmalaya, yang dengan terbuka bersedia memberikan informasi serta mengizinkan penulis mengakses rumah adat yang menjadi objek penelitian. Penulis juga sangat menghargai kesediaan para pemilik rumah yang telah meluangkan waktu untuk berbagi cerita dan menjelaskan sejarah perubahan tata ruang hunian mereka melalui proses wawancara.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Gadjah Mada atas dukungan akademik yang diberikan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Selain itu, penulis turut mengapresiasi berbagai pihak yang telah memberikan masukan, bantuan, serta dukungan selama proses pengumpulan data, analisis, hingga penyelesaian naskah penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atiningrum, D. (2017). Kajian arsitektur vernakular dan adaptasi hunian terhadap lingkungan dan budaya lokal (Skripsi). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Frick, H. (1996). Arsitektur dan lingkungan. Yogyakarta: Kanisius.
- Handayani, R. S. (2022). Karakteristik arsitektur vernakular pada bangunan tradisional di Pulau Jawa. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 7(2), 45–56.
- ICOMOS. (1994). *The Nara Document on Authenticity*. Paris: International Council on Monuments and Sites.
- Jokilehto, J. (1999). *A history of architectural conservation*. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Nas, P. J. M. (2003). *The Indonesian town revisited*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Oliver, P. (1997). *Encyclopedia of vernacular architecture of the world*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Prasetyo, D. (2021). Pemanfaatan material lokal dalam perancangan arsitektur vernakular. *Jurnal*

- Arsitektur dan Lingkungan*, 12(4), 45-58
- Rachman, A. (2020). Arsitektur vernakular sebagai solusi keberlanjutan. *Jurnal Tata Kota*, 8(3), 114-126
- Rapoport, A. (1969). *House form and culture*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Rudofsky, B. (1964). *Architecture without architects: A short introduction to non-pedigreed architecture*. New York, NY: Museum of Modern Art; Doubleday.
- Santoso, B. (2019). Tantangan penggunaan material lokal dalam pembangunan modern. *Jurnal Arsitektur Vernakular*, 6(3), 233-245
- Setiawan, M., & Fadillah, R. (2020). Integrasi arsitektur vernakular dalam desain permukiman modern. *Jurnal Lingkungan Berkelanjutan*, 5(2), 78-89
- Simarmata, S. (2020). Arsitektur vernakular dan keberlanjutan dalam pembangunan perkotaan. *Jurnal Perkotaan Berkelanjutan*, 9(1), 112-120
- Sumardjo, J. (2011). *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.
- Susanto, E. (2007). *Kajian arsitektur vernakular*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.